

# DISEQUILIBRIUM *BHUANA AGUNG* DAN *BHUANA ALIT*

I Gusti Agung Paramita  
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan  
Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar  
[paramita@unhi.ac.id](mailto:paramita@unhi.ac.id)

## ABSTRAK

Tulisan ini ingin membahas tentang ketidakseimbangan (disequilibrium) harmonisasi tubuh dan alam yang merupakan dampak dari kebudayaan modern yang cenderung antroposentrik. Sebagaimana kebudayaan timur, khususnya Hindu memandang antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan. Budaya Bali cenderung melihat keseluruhan dan keutuhan sebagai sesuatu yang utama. Individu atau *bhuana alit*, tidak memiliki peranan sendiri yang asali, ia harus menyesuaikan diri dengan kembali pada kosmos besar – *bhuana agung*. Keduanya memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama. Itulah sebab tubuh memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda alam. Bisa dikatakan, hubungan antara manusia dan alam tidak lagi sebatas etis, tetapi ontologis. Hilangnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam menyebabkan terjadinya disequilibrium – ketidakseimbangan. Kebudayaan antroposentrik yang berpusat pada “aku berpikir” memutus relasi ontologis antara manusia dan alam. Inilah yang menyebabkan aksi-aksi perusakan terhadap lingkungan alam.

## I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Bali dilanda isu lingkungan, seperti misalnya pencemaran air, sampah, alih fungsi lahan yang kian massif, khususnya di daerah perkotaan – hal ini ditandai dengan pembangunan pemukiman, limbah yang terbuang ke laut dan lain sebagainya. Kondisi lingkungan Bali menunjukkan sedang terjadi segregasi antara cita-cita ideal dan kenyataan di lapangan.

Sebagaimana diketahui, Bali terkenal dengan peradaban airnya dan nilai-nilai yang menunjukkan orang Bali memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Hita*

*Karana*. Orang Bali diidealkan membangun hubungan yang baik, dari segi *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parhyangan* meliputi hubungan dengan Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *Pawongan* adalah menjalin hubungan yang harmonis antarsesama manusia, dan terakhir *Palemahan* hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan.

Berangkat dari sini bisa dikatakan bahwa salah satu *view of life*/pandangan hidup manusia Bali adalah dualistik-integralistik – terjadi penyatuan antara *bhuana agung* yang dalam konteks ini adalah alam semesta atau lingkungan alam, dan *bhuana alit*, manusia itu sendiri. Manusia juga tercipta melalui hal-hal yang materiil (Pamca Maha

Bhuta) yang ada di dalam *bhuana agung*. Menjaga *bhuana agung* sama dengan melindungi *bhuana alit*. Namun pada kenyataan, terjadi ketidakseimbangan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Justru *bhuana alit* yang menjadi pusat dunia – *bhuana agung* harus menyesuaikan diri dengan *bhuana alit*. Manusia seolah menjadi subyek dan alam menjadi obyek. Karakteristik manusia modern yang antroposentrik ini membuat hubungan manusia dan alam menjadi tidak harmonis. Artikel ini berusaha mengkaji akar-akar filosofis dari ketimpangan antara manusia dan alam tersebut melalui pendekatan fenomenologis.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Problem Antroposentris

Kebudayaan modern adalah kebudayaan yang antroposentris, berpusat pada manusia. Manusia dianggap sebagai penguasa alam dan pengendali evolusi sejarah. Alam dilihat sebagai bahan mentah bagi kepuasan nafsu serta keinginan manusia. Kekayaan alam dikeruk, dieksploitasi hanya untuk kepentingan manusia. Dengan kata lain, kebudayaan modern memandang manusia sebagai penyelenggara alam dan sejarah, sebagai arsitek kebahagiaan dan kemalangan sendiri (Rachmat, 2000:129). Dalam pandangan Francis Bacon, firdaus yang hilang di awal sejarah bisa dibuat kembali oleh manusia lewat aktivitasnya sendiri.

Descartes (1596-1650) merumuskan jati diri manusia modern itu sebagai “sang penguasa dan penguasa alam semesta”. Semenjak itu, ancaman manusia modern terhadap alam-lingkungan dan sesamanya memperagakan hasrat yang kuat untuk menjadi *lord and owner*. Pada titik itu, alam senantiasa

diposisikan sebagai objek, materi, yang ada dan tersedia untuk diolah, diramu, dan diperlakukan seenaknya. Alam dan lingkungan pun dianggap sesuatu yang berada di luar subyek berpikir manusia yang bekerja secara mekanistik-instrumental.

Arus deras kebudayaan modern yang berurat akar dari diktum ‘Aku berpikir, maka Aku ada’ ala Descartes ini secara langsung merombak relasi antara manusia dan lingkungan alam. Hubungan manusia dan alam dilandasi dengan prinsip superioritas dan inferioritas (subyek-obyek). Manusia seolah menjadi ‘pusat dunia’ yang mampu merumuskan dan menaklukan segala sesuatu yang berada di luar dirinya – di luar subyek berpikir. Di sini alam lahiriah yang menyesuaikan diri dengan bathin manusia, bukan bathin manusia menyesuaikan diri dengan alam lahiriah sebagaimana religi dan kebudayaan masyarakat tradisional.

Implikasi dari kultur antroposentrik tersebut adalah hilangnya yang mistik dalam kehidupan keseharian. Segala jenis pembangunan dan aktivitas manusia atas alam lingkungan didasarkan pada desain akal-pikiran. Artinya alam lingkungan selalu dirumuskan dan diperlakukan sesuai dengan pikiran manusia dengan kebutuhan hidupnya. Dalam konteks itu, makin dipertegas jika alam-lingkungan hanyalah alat atau obyek ‘mati’ yang hanya menunggu perlakuan manusia dengan teknologi dan industrialisasi.

Diskoneksi hubungan manusia dan alam, juga terjadi antara subyek berpikir dengan tubuhnya. Tubuh pun hanya diperlakukan sebagai obyek yang terpisah dari psike (jiwa) – terkadang dinegasikan. Artinya, aspek

kebertubuhan tidak dijadikan pertimbangan oleh manusia dalam melakukan konstruksi dan eksploitasi terhadap alam. Akibat dari itu semua secara makro adalah munculnya berbagai persoalan lingkungan alam, sementara secara mikro adalah makin banyaknya tubuh-tubuh yang sakit.

Khusus untuk kasus Bali, kendati memiliki bobot tradisi dan ritual agama yang ketat dan berorientasi pada alam, ternyata persoalan lingkungan alam juga tidak terhindarkan. Bisa dikatakan, masyarakat Bali sedang 'kagok' dalam memosisikan diri, antara menjalani tuntutan kemodernan zaman (mengikuti pencerahan barat yang antroposentrik) dan menjaga nilai-nilai tradisi-religi yang berpusat pada lingkungan-alam.

Tidak heran jika di satu sisi muncul fenomena tingginya alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem, dan maraknya pembangunan pemukiman yang tidak ramah dengan alam sekaligus menunjukkan keperkasaan rasio manusia, sementara di sisi lain umat Hindu di Bali masih sibuk dengan ritual-ritual agama yang bertujuan menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Kadang terdengar sedikit ironis.

Jika bisa dikatakan Bali sebagai simbol, maka di dalamnya sedang terjadi pergulatan antara simbol-simbol tradisi-religi yang berorientasi pada kosmis (kosmosentris), dan simbol yang menunjukkan pencerahan akal manusia (antroposentris). Pada titik ini sesuatu yang kontras dan ganjil pun terjadi. Relasi manusia dan alam tidak lagi ditentukan oleh pengalaman kebertubuhan (koneksi *bhuana agung* dan *bhuana alit*), melainkan dirumuskan dengan akal-pikiran. Semangat tulisan ini adalah melihat

segala persoalan lingkungan dan alam dengan aspek kebertubuhan tersebut.

## 2.2 Fenomenologi Tubuh

Dualisme badan-jiwa yang dianut Descartes mempengaruhi secara mendalam baik filsafat maupun ilmu pengetahuan modern. Penafsiran yang diberikan oleh ilmu-ilmu positif memisahkan dengan tegas dua wilayah, wilayah kesadaran dan wilayah materi. Kedua wilayah itu terwujud, misalnya, dalam dua disiplin ilmu, psikologi yang mengkhususkan diri pada wilayah kesadaran manusiawi dan fisiologi yang mengkhususkan diri pada proses-proses material atau badan manusia. Keduanya memahami manusia 'dari luar' sebagai kesadaran menonton dan bukan sebagai kesadaran yang terlibat dan dihayati.

Penafsiran objektif semacam itu mempertahankan pemahaman diri manusia sebagai keretakan jiwa badan yang sudah lama berlangsung dalam tradisi pemikiran, atau bahkan memperbesar keretakan itu karena semakin dijauhkan dari penghayatan dengan pendekatan positivisticnya. Merleau-Ponty merasa yakin telah mengatasi masalah dualisme ini.

Menurut pendapatnya, kesatuan jiwa-badan dapat melalui konsep persepsi. Persepsi bukanlah semacam 'pencatatan' data penginderaan yang berasal dari luar badan dan kemudian diterima secara pasif oleh badan kita. Pendapat semacam itu dianut oleh empirisme. Persepsi juga bukan kegiatan kesadaran murni yang terjadi dalam mekanisme badan sehingga selalu mengatasi dunia (Hardiman, 2002:78). Pendekatan Merleau-Ponty ini merobak empirisme dan intelektualisme sekaligus. Menurut

Merleau-Ponty, persepsi merupakan suatu intensi dari seluruh ada kita, yaitu suatu cara mengada yang terletak dalam dunia pra-obyektif yang disebutnya *etre-aumonde*.

Persepsi bukanlah suatu batas tempat badan berkontak dengan dunia luar, atau jiwa berkontak dengan badan, melainkan justru menunjukkan bahwa manusia itu mendunia. Konsep persepsi yang merupakan titik kritis untuk memahami pertautan jiwa-badan oleh pemikiran obyektif justru dipahami dengan meretakkan kesatuan itu. Akibatnya, pemikiran obyektif memahami tubuh manusia sebagai tubuh-objek atau badan. Dengan memahami persepsi sebagai intensi dari seluruh cara mengada kita di dunia ini, tubuh manusia dapat dipahami sebagai tubuh-subjek (*le corpsujet*) dan bukan badan. Di sini dibedakan kata 'tubuh' dari kata 'badan'. (Driyarkara, 2002:86).

Tubuh adalah badan yang kuhayati dan badan adalah tubuh sejauh aku mengambil jarak terhadapnya atau menontonya sebagai objek. Manusia bertubuh adalah cara mengadanya di dunia. Sebelum disadari sebagai objek yang dikonseptualisasikan sebagai problematik fisiologis, yaitu sebagai segumpal daging, sebenarnya tubuh milikku merupakan suatu matra dari eksistensiku sendiri. Tubuh milikku itu kuhayati dan menyebabkan aku mendunia (Hardiman, 2002:78).

Ada satu contoh menarik yang sering diajukan Descartes, yakni tentang kasus *phantom limb* atau tungkai bayangan. Ia menulis bagaimana superiornya pikiran manusia. Saat seorang prajurit kehilangan kakinya karena ledakan bom, meski ia selamat dengan kaki yang telah teramputasi, ia

masih merasakan kehadiran 'kakinya' tersebut. Bagi Descartes, argumen tungkai bayangan merupakan bukti nyata kekuatan pikiran melampaui hal yang ada secara fisik. Merleau-Ponty menentang argumen itu dengan menjelaskan secara mendetail persoalan memori, asosiasi, dan betapa tubuh tersebut mustahil dipisahkan atau dibedakan secara serampangan dengan pikiran (Saras, 2015:75).

Trauma sang prajurit menyebabkan ia teringat hal yang terjadi pada tubuhnya. Namun ingatan itu dimungkinkan karena ada kejadian secara aktual terhadap tubuhnya. Tubuhnya dalam hal ini adalah kakinya yang terkena ledakan sehingga menimbulkan rasa sakit. Bagi Merleau-Ponty, rasa sakit itu merupakan cara manusia menempatkan dirinya di dunia. Dengan begitu, bukan pikiran secara tunggal yang menyebabkan rasa sakit, tetapi bagaimana tubuhnya menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Maksudnya, tubuh beradaptasi dengan ketiadaan salah satu organnya. Pikiran dan tubuh tidak bisa secara sederhana dibedakan, karena bagi Merleau-Ponty fenomena tungkai bayangan adalah peristiwa yang dipahami sang prajurit berdasarkan kesubjektivitasannya. Subyektivitas itu melibatkan proses psikis serta fisiologis yang rumit dan hanya bisa dipahami oleh subyek tersebut (Saras, 2015:75). Bagi Merleau-Ponty memahami tubuh tidak sekadar kulit, tulang, dan darahnya. Tubuh tidak pula hanya sebatas penerima sinyal yang datang dari alam. Tubuh harus bertempat pada dunia. Ia berada di tengah alam. Relasi manusia dan alam menurutnya lebih primordial dibanding kemampuan manusia merefleksikan eksistensinya.

Refleksi filosofis-ontologis Merleu-Ponty ingin merehabilitasi fragmentasi yang didasarkan pada pemisahan 'subyek' dan 'obyek'. Relasi manusia dan alam harus didasarkan pada pengalaman kebertubuhan atau 'tubuh yang mempersepsi', tidak lagi dirumuskan dengan rasio-akal-pikiran. Pengalaman kebertubuhan inilah yang hilang dalam kultur antroposentris.

### 2.3 Jagat Kecil dan Jagat Besar

Dalam kebudayaan Bali *bhuana agung* dan *bhuana alit* bukanlah hal yang bersifat dualisme-fragmentaris, melainkan dualitas yang korelasional dan berkesinambungan. Artinya, keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja, apalagi oleh akal pikiran. Inilah yang menunjukkan karakteristik integralistik dari kebudayaan Bali. Budaya Bali cenderung melihat keseluruhan dan keutuhan sebagai sesuatu yang utama. Individu atau *bhuana alit*, tidak memiliki peranan sendiri yang asali, ia harus menyesuaikan diri dengan kembali pada kosmos besar – *bhuana agung* (Agung Paramita, 2018: 39, Usadi, 2006).

Relasi antara jagat kecil dan jagat besar ini terperantarai oleh tubuh (prakerti) asas materi – dalam proses penciptaan, manusia adalah hasil dari pertemuan asas kehidupan (purusa) dan asas materi (prakerti). Tidak heran jika tubuהל yang pertama kali menerima sinyal-sinyal menyangkut sesuatu yang terjadi dalam jagat besar (*bhuana agung*). Rusak atau ketidakseimbangan yang terjadi dalam *bhuana agung*, maka akan berdampak pula pada *bhuana alit*.

Jadi sangat banal jika relasi antara tubuh dan alam ini dirumuskan bahkan ditentukan oleh pikiran-rasio sebagaimana yang terjadi dalam kultur

antroposentrik. Ketidakterlibatan dan penegasian pengalaman kebertubuhan dalam memanfaatkan dan memberdayakan alam-lingkungan, membawa resiko ekologis tertentu dan memunculkan persoalan-persoalan yang menyangkut tubuh manusia. Di sini relasi tubuh dan alam yang bisa dikatakan berkelindan dalam jaring 'misteri' menjadi sangat mekanistik-instrumental.

Dalam ritual-ritual Tantris, pengalaman kebertubuhan justru dijadikan salah satu jalan 'transendensi' atau penyerapan energi kosmis. Sebagaimana diketahui tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Surasmi, 2007). Dalam tradisi Tantris, sistem simbolis pemujaan melibatkan unsur-unsur kebertubuhan, misalnya *phalus* dan *vagina* yang diperhalus menjadi bentuk Lingga Yoni (Utama, 2014).

Organ laki-laki menyimbolkan tindakan penanaman dan organ perempuan menyimbolkan bumi yang mengandung buah. Ketika tubuh manusiawi dan bumi diasumsikan memiliki sifat-sifat kesamaan alami, keduanya harus dipahami sebagai berinteraksi dan tergantung. Misteri alam oleh karena itu harus menjadi misteri tubuh manusia. Tubuh manusia menjadi mikrokosmos jagad raya, dan ini diperhitungkan untuk kosmogoni Tantra yang bertujuan untuk menjelaskan kelahiran Jagad Raya di dalam pengertian misteri kelahiran pengada manusiawi

(Utama,2014). Bisa dikatakan Tantra adalah kesatuan manusia, kosmos dan dewa.

Selain Tantra, ajaran Yoga juga berusaha untuk membangun kembali relasi kebertubuhan antara manusia dan dunia. Melalui gerakan-gerakan tubuh yang reflektif-meditatif manusia mempertegas ‘adanya’ di dunia. Pikiran sebagai raja indria dikendalikan dan dikekang sejenak guna merasakan pengalaman kebertubuhan yang otentik.

Di sini manfaat Yoga adalah membangun kembali relasi kebertubuhan manusia dan alam, sehingga tidak ada dikotomi antroposentris dan kosmosentris. Dalam Yoga manusia melakukan penyatuan atau kelepasan jiwa justru dengan batuan tubuhnya – jadi antara tubuh dan jiwa tidak saling menegasikan. Sebagaimana dikatakan Poot (1966:1) Yoga adalah usaha spiritual untuk menyatukan ‘jiwa’ individu dengan ‘jiwa’ alam atau prinsip semesta.

### III. PENUTUP

Hilangnya harmonisasi tubuh dan alam yang merupakan dampak dari kebudayaan modern yang cenderung antroposentrik. Sebagaimana kebudayaan timur, khususnya Hindu memandang antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan. Budaya Bali cenderung melihat keseluruhan dan keutuhan sebagai sesuatu yang utama. Individu atau *bhuana alit*, tidak memiliki peranan sendiri yang asali, ia harus menyesuaikan diri dengan kembali pada kosmos besar – *bhuana agung*. Keduanya memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama. Itulah sebab tubuh memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda alam. Bisa dikatakan,

hubungan antara manusia dan alam tidak lagi sebatas etis, tetapi ontologis.

Hilangnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam menyebabkan terjadinya disequilibrium – ketidakseimbangan. Kebudayaan antroposentrik yang berpusat pada “aku berpikir” memutus relasi ontologis antara manusia dan alam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharal Publishers Pct.Ltd.
- Budi Utama, I Wayan, 2015. *Air, Ritual dan Tantrisme di Bali* dalam *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali* (A. Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- Dewi, Saras. Ekofenomenologi. *Mengurai Disequilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono. 2010. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paramita, I Gusti Agung. 2018. *Bencana, Agama dan Kearifan Lokal*. (Jurnal Dharmasmrti Vol. 1 No. 18, Denpasar Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, 2018).
- Sugiharto, dan Rahmat. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.